

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa anak-anak didominasi oleh masa dimana seorang anak manusia cenderung meniru apa yang mereka lihat. Tidak memandang baik positif maupun negatif karena masa itu seorang anak belum bisa memilah-milah sesuatu yang baik dan buruk. Anak-anak dengan usia 1-5 tahun disebut sebagai “tahun-tahun pertama penuh dengan kebodohan” dan pada masa ini seorang anak akan dibatasi atau di akhiri dengan masa menentang pertama atau TROTZALTER pertama. Pada saat itulah berlangsung proses penemuan diri/ AKU. Lalu muncul pandangan baru pengertian baru terhadap dunia realitas pada kepribadian anak ( Kartono, 1995:108). Anak-anak di periode usia 7-9 tahun atau bisa disebut masa sekolah dasar masih dilengkapi dengan fantasi-fantasinya ( Oswald Kroh dalam Kartono, 1995:136).

Dari proses tersebut maka bisa disebutkan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang sangat rentan dan butuh pengawasan yang ekstra. Proses perkembangan sebuah kepribadian anak tidak terlepas dengan didikan orang tua dan lingkungan serta apa yang mereka lihat setiap harinya dalam bersosialisasi. Proses sosialisasi tidak dapat berlangsung secara otomatis. Sosialisasi tersebut terjadi manakala terdapat media yang menjembatani seseorang dalam mengenal sistem nilai dan sistem norma yang ada dalam

kehidupan nyata. Beberapa media yang berperan dalam membantu proses sosialisasi seseorang adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, media massa, dan lain sebagainya. Pada jaman modern seperti sekarang ini teknologi semakin canggih sehingga pola hidup dan dunia bermain anak juga semakin berkembang tidak seperti anak-anak pada jaman dulu. Anak-anak sekarang cenderung banyak duduk didepan televisi. untuk menyaksikan tayangan-tayangan yang mereka sukai di televisi. Televisi merupakan media komunikasi massa satu arah sehingga beberapa orang berpendapat bahwa televisi berpengaruh negatif terhadap khlayak khususnya anak-anak (Darwanto,2007:121). Tayangan televisi selalu menyita perhatian anak-anak pada setiap harinya. Hal tersebut diungkapkan oleh patricia Mars Greenfield dalam bukunya *Mind and Media*, yang telah dialih bahasakan oleh Sugeng P, dalam buku *Pengaruh Televisi, Video Game dan Komputer terhadap pendidikan anak*.

“Menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa-apa yang mereka tonton” (Greenfield, 1989:3 dalam darwanto, 2007:121).

Di Indonesia sendiri sekarang ini banyak sekali industri pertelevisian antara lain mulai dari stasiun televisi tertua TVRI, RCTI, MNCTV, SCTV, antv, Indosiar, Trans7, Trans TV, TV One dan Global TV. Dari masing-masing stasiun televisi tersebut semua menyuguhkan program-program yang menarik untuk khalayaknya. Diantara stasiun televisi diatas ada sebagaian yang sering menayangkan serial animasi atau biasa di sebut serial karun, yaitu Global TV, RCTI dan MNCTV. Serial kartun yang biasa ditayangkan di Global TV antara

lain: Sponsbob, Dora The Explorer, calk zone dan masih banyak lagi. RCTI yang sering menyuguhkan acara serial kartun Shinchon dan Doraemon setiap hari minggu. Sementara itu stasiun televisi MNCTV pun tidak kalah dalam memvariasikan program kartun yang seru untuk anak-anak antara lain: Upin dan Ipin, Vicky dan Joni, Shaun The shep, Oscar dan masih banyak lagi.

Semua serial-serial kartun tersebut sangat identik dengan anak-anak karena tokoh-tokohnya yang lucu dan disukai anak-anak. Tapi tidak semua serial kartun pantas untuk disaksikan oleh anak-anak karena banyak film kartun yang menampilkan adegan-adegan kekerasan, pornografi yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Dalam Undang-undang Penyiaran No. 32/2002 pasal 36 ayat 3, disebutkan bahwa isi siaran dalam media penyiaran, "wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai isi siaran".

Masalah paling mendasar bukanlah jumlah jam yang dilewatkan si anak untuk menonton televisi, melainkan program-program yang ia tonton dan bagaimana para orang tua memanfaatkan program-program ini untuk sedapat mungkin membantu kegiatan belajar mereka. Dari hal-hal tersebut maka peran orang tua berperan sangat penting dalam mengawasi anak ketika menyaksikan program-program di Televisi. Berdasarkan laporan Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) bahwa pada tahun 2005, rata-rata persentase film kartun

dibandingkan tayangan anak lainnya adalah 72,09%. Angka ini meningkat pada tahun 2006, yaitu 86,71%.

Namun tidak semua serial animasi atau biasa disebut dengan serial kartun yang ditayangkan di Televisi menyuguhkan hal-hal yang disebutkan diatas. Ada sebagian serial kartun yang mendidik dan baik untuk disaksikan anak-anak. Salah satu serial kartun yang mendidik adalah Serial animasi Upin & Ipin. Serial ini adalah sebuah serial animasi anak-anak yang di buat oleh Nizam Abdul Razak yang awalnya dibuat untuk mendidik anak-anak agar bisa menghayati dan melaksanakan bulan Ramadhan.

Serial animasi ini pertama kali diliris pada 14 september 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9, yang di produksi oleh Les' Copaque. Sekarang kartun ini sudah memiliki 3 musim penayangan. Di Indonesia sendiri upin ipin hadir di MNCTV, di Turki upin ipin di siarkan di Hilal TV. Kartun ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya, dan selalu membawa pesan tiap penayangannya.

Serial animasi Upin dan Ipin menceritakan sebuah kehidupan kakak-beradik kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Mak Uda (biasa dipanggil Opah) di Kampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orangtua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung di Negara Malaysia. Mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya, seperti Mei Mei yang imut dan berkepribadian cerdas, Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan membuat pantun, Ehsan yang suka menyendiri, cerewet

dan suka makan, Fizi (sepupu Ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan Mail yang berkemampuan untuk berjualan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Upin\\_26\\_Ipin](http://id.wikipedia.org/wiki/Upin_26_Ipin) diakses pada 12 Mei 2012 pukul 12.30)

Serial animasi Upin dan Ipin ini tergabung dalam program animasi spesial yang tayang setiap hari pada pukul 16.00 WIB di MNCTV ditayangkan agar anak-anak yang menonton mendapatkan hiburan yang menyenangkan. Oleh sebab itu karakter Upin dan Ipin ini sangat lekat dengan kehidupan anak-anak saat ini, selain dikarenakan bahasanya yang mudah ditiru dan di mengerti, cerita yang terkandung dalam film animasi ini juga mudah untuk diikuti.

Saat ini banyak anak-anak mengikuti cara berbicara mereka seperti “Assalamualaikum, atok! Ooo,,,atooook.” Selain itu serial animasi Upin dan Ipin juga merupakan salah satu serial animasi yang bercerita mengenai rasa menghormati, tolong menolong dan saling menyayangi antar sesama sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi anak mengenai bertingkah laku yang baik dan sopan dan meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral baik dalam tingkah laku maupun agama (Les’Copaque Production 2009/11/13, <http://www.upindanipin.com>).

Berdasarkan latar belakang diatas maka kali ini penulis ingin mengadakan studi korelasi mengenai serial animasi Upin & Ipin terhadap siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Alasan penulis mengambil objek SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta karena SD ini merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik dan non

akademik yang terbilang tinggi di kota Surakarta setiap tahunnya sehingga penulis ingin menjadikan SD Muhammadiyah 1 Ketelan ini sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebutkan oleh penulis diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh serial animasi ini terhadap siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta sebelum menonton dan setelah menonton serial animasi tersebut terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam serial Animasi Upin & Ipin. Serial animasi ini dijadikan objek karena menampilkan adegan-adegan yang banyak mengandung unsur-unsur nilai moral didalamnya. Maka penulis ingin meneliti PENGARUH SERIAL ANIMASI UPIN DAN UPIN TERHADAP NILAI-NILAI MORAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR khususnya pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh tayangan serial animasi Upin dan Ipin terhadap siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta terhadap nilai-nilai moral?

## **C. Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh tayangan serial animasi Upin dan Ipin terhadap siswa kelas IV SDN Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta terhadap nilai-nilai moral.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Menambah pengetahuan mengenai penggunaan Studi Korelasi untuk mengkaji lebih dalam bidang ilmu komunikasi.

##### **2. Praktis**

- a. Penelitian ini dapat berfungsi bagi khalayak agar lebih selektif dalam memilih serial animasi anak yang mendidik dan bernilai moral baik.
- b. Penelitian ini dapat berfungsi bagi orang tua untuk lebih ekstra mengawasi anak dalam menyaksikan program-program di Televisi yang pantas untuk anak-anak

#### **E. Landasan Teori**

##### **1. Komunikasi Sebagai Transmisi Pesan**

Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga manusia melakukan komunikasi dengan orang lain, dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan kelompok, antara pimpinan pemerintahan dengan rakyatnya, antara pemuka masyarakat dengan warganya ( Darwanto, 2007:3). Itulah sebabnya manusia selalu melakukan komunikasi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain selain itu dengan adanya komunikasi bisa membentuk kepribadian manusia itu sendiri. Menurut Jalaludin Rahmat, “kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita.

Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri kita dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita” (Darwanto, 2007:2). Komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudnya dan komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Mulyana, 2005:22)

Menurut Laswell komunikasi dapat dijabarkan dengan menjawab pertanyaan: “*who, say that, in wich channel, to whom and what effect*”. Dari masing-masing unsur tersebut dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya:

- a. *What*, merupakan unsur yang terdapat pada sumber atau komunikator
- b. *Say what*, merupakan unsur yang terdapat pada isi pesannya
- c. *In which channel*, merupakan unsur media yang dipergunakan
- d. *To whom*, merupakan unsur sasarannya
- e. *What effect*, merupakan unsur akibat dari yang ada (Darwanto, 2007:4).

A.l Ruben, 1992:11, R loose, 1999: 1 dan De vito, 1986:3 mengemukakan bahwa komunikasi adalah *The transmission of information, ideas, emotion, skill, etc. by the use of symbol- word, picture, figures, graph etc* (pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan



lain sebagainya dengan simbol seperti kata, foto, figure, gambar, grafik dan lain sebagainya) (Mufid, 2007:2).

Seiring dengan perkembangan jaman, media yang digunakan dalam komunikasi pun berkembang. Perkembangan media komunikasi tersebut dinamakan media massa yang banyak digunakan dalam komunikasi massa. Edwin emery, Philip H. Ault, Waren K. Agee berpendapat bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi, ide dan sikap kepada berbagai komunikan yang jumlahnya cukup banyak dengan menggunakan media massa (Darwanto, 2007:29). Media massa tersebut meliputi: media cetak ( surat kabar, majalah dan lain sebagainya) dan media elektronik ( televisi, radio dan lain sebagainya). Dari masing-masing media massa tersebut memiliki tempat tersendiri dihati khlayak.

## **2. Teori Kultivasi**

Teori kultivasi adalah teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. Teori kultivasi merupakan teori yang dikembangkan untuk menjelaskan dampak televisi pada persepsi, sikap dan nilai-nilai orang. Gerbner mengemukakan bahwa televisi sebagai media komunikasi massa telah dibentuk sebagai simbolisasi lingkungan umum atas beragam masyarakat yang diikat menjadi satu, bersosialisasi dan berperilaku (Severin dan Tankard, 2005:319). Menonton televisi secara berkesinambungan berkorelasi dengan persepsi seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Severin dan Tankard, 2005:324).

Pada era seperti sekarang ini hampir semua penduduk di Indonesia mempunyai televisi di tempat tinggalnya. Teknologi yang semakin maju telah menyebabkan dunia semakin kecil. Televisi mempunyai kelebihan menyajikan berbagai kebutuhan manusia, baik hiburan, informasi, maupun pendidikan dengan sangat memuaskan. Kebanyakan anak-anak menghabiskan waktu mereka untuk menyaksikan acara di televisi. Sehingga intensitas anak untuk menonton televisi dirasa tinggi.

Berdasarkan laporan YPMA ( Yayasan Pengembangan Media Anak) hasil penelitian bersama Undip, YPMA, UNICEF tahun 2008 menemukan bahwa mayoritas anak-anak yang diteliti mengaku menghabiskan 3-5 jam pada hari kerja, dan 4-6 jam pada hari libur untuk menonton TV, bahkan beberapa secara ekstrim mengakui bahwa mereka menonton 16 jam pada hari libur. Data Nielsen Media Januari-Maret 2008 menemukan bahwa anak menonton TV rata-rata 3 jam per hari. Dari total penonton televisi, 21% adalah anak usia 5-14 tahun. Jumlah anak yang menonton pada pagi hari (06.00-10.00) dan siang-malam hari (12.00-21.00) lebih banyak dari kelompok umur lainnya. Hendriyani dkk (2011) menemukan bahwa dalam satu hari tersedia lebih dari 7 jam acara anak, mulai dari pukul 4.30 pagi sampai 8.30 malam hari. Porsi program *import* sebanyak 71,4%; mayoritas adalah program kartun atau animasi.

### **3. Efek Media**

Efek media merupakan dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media dimana menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah

laku kita yang merupakan hasil dari penggunaan media. Media baik secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi sikap kita dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pembentukan sikap antisosial, prososial, sampai memperbesar jarak sosial. Perkembangan teknologi komunikasi semata-mata tidak hanya memberikan perubahan yang positif tetapi juga negatif. (<http://promosinet.com/hiburan/media/474-penggunaan-dan-efek-media.html> 29 Januari pukul 16.52).

Mc Luhan mengemukakan *the medium is the message*, media adalah pesan itu sendiri dan media sangat mempengaruhi khalayak (Ardianto, Erdinaya, 2005: 49). Televisi merupakan salah satu media massa yang sangat diminati khalayak, karena audio visual yang diusung oleh televisi membuat khalayak bisa menikmati suara dan melihat gambar. Dengan ciri khasnya media massa ini semakin dirasakan manfaatnya, karena sifatnya yang audio visual akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, karena program yang pendidikan yang ditayangkan sangat pragmatis, sehingga tontonan yang disuguhkan bisa menjadi tuntunan (Darwanto, 2007: 93). Media ini merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak (ardianto, Erdianaya, 2005:40). Pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at dari UNPAD, acara televisi pada umumnya mempengaruhi

sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton (Effendi, 2002:122).

Dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kejadian-kejadian di luar negeri dari kalangan pemerintah hampir seluruhnya diperoleh pertama kali di televisi sebanyak 97% ( Effendi, 2002:124). Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/ disalurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Notoatmodjo, 2003:73). Sehingga seseorang yang gemar menonton televisi bisa belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilai serta adat kebiasaan dan televisi merupakan salah satu media yang paling ampuh, terutama bila kontak dengan televisi sangat sering dan berlangsung lama (Ardianto, Erdinaya, 2005: 64-65). Namun seiring dengan perkembangan jaman program yang ditayangkan di televisipun mengalami perkembangan, televisi banyak menyuguhkan berbagai program mulai dari ilmu pengetahuan sampai hiburan yang sangat bervariasi. Dengan adanya variasi inilah dewasa ini televisi cenderung dimanfaatkan sebagai media hiburan oleh khalayak karena kebanyakan dari orang menonton televisi karena hiburannya (Darwanto;2007:33).

Televisi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehingga televisi dianggap sebagai sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia dan sangat mendominasi kehidupan mereka (Mulyana, 199:147). Sehingga sebaiknya televisi mempunyai fungsi yang positif antara lain:

- a. Menyebarkan informasi ( *to inform*)
- b. Mendidik ( *to educate* ) dapat benar-benar dimanfaatkan
- c. Menghibur ( *to entertain*)
- d. Mempengaruhi ( *to influence*) yang dapat berpengaruh positif terhadap masyarakat luas (Effendi, 2002:120).

Banyak penelitian telah memfokuskan pada kebiasaan anak menonton televisi. Bahkan pada awal sejarah televisi, dua perkiraan tentang televisi. *Pertama*, televisi sangat menarik bagi anak dan *kedua*, televisi secara luas mempengaruhi aspek perilaku anak (Limburg, 2008:70). Sehingga dapat disimpulkan bahwa televisi bisa dimanfaatkan oleh orang tua sebagai media pendidikan perilaku dan menumbuhkan nilai moral yang positif bagi anak apabila orang tua dapat memilah-milah tayangan yang tepat mengenai tayangan yang semestinya dapat disaksikan oleh anaknya sehingga sang anak bisa menjadi anak yang bermoral dan berperilaku baik.

Dewasa ini, saluran yang beraneka macam dan semakin meningkat membuat televisi itu jadi semakin benar-benar ada. Meskipun hal-hal yang baik bisa didapatkan dari televisi, *pembentukan kebiasaan* melalui menonton televisi masih menjadi fokus perhatian. Pengawasan terhadap perilaku masa anak-anak , ketika perkembangan kognitif terjadi pada setiap orang. Dengan adanya hal tersebut, kelompok advokasi anak *action for children's television* (Gerakan untuk Televisi anak-anak) menerbitkan

buku panduan untuk para orang tua : perlakuan TV dengan T.L.C (yang dalam bahasa Indonesia bisa disingkat dengan B.T.P):

- a. Bicaralah (Talk) mengenai TV dengan anak anda
- b. Tontonlah (Look) TV bersama anak anda
- c. Pilihlah (Choose) acara TV bersama anak anda ( Limburg, 2008:77-78).

Menurut sumber data dari AGB Nielsen menunjukkan 21% pemirsa televisi adalah anak-anak berusia 5-14 tahun. Kepermisaan anak pun termasuk tinggi dibandingkan dengan target pemirsa yang lebih dewasa (<http://www.agbnielsen.com/Uploads/Indonesia/AGBNielsen%20News%20Release-Program%20Anak-27%20Mar.pdf> diakses pada 29 Januari 2013 Jam 16.50). Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan responden yang sebagian besar adalah anak-anak dalam menumbuhkan nilai-nilai moral anak yang baik maka MNCTV menayangkan program anak yang salah satunya adalah serial animasi Upin dan Ipin.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tayangan Upin dan Ipin melalui televisi dinilai tepat karena televisi mampu menimbulkan minat dan perhatian audiens terutama anak-anak karena didukung dengan keunggulan yang dimilikinya, yaitu sifat audio visualnya, jangkauan yang luas dan merata di semua daerah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Darwanto (2007: 129): “Gambar gerak dapat menarik

perhatian anak-anak pada usia tertentu, untuk mempelajari berbagai proses dan dapat membantu mengajarkan berbagai keterampilan fisik”.

Serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV merupakan sebuah program yang dikemas dengan baik agar anak-anak bisa lebih memahami tentang nilai-nilai moral yang baik berupa menghargai teman, saling menyayangi, tolong menolong antar sesama dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang disampaikan oleh tokoh anak-anak lucu yang berperan dalam serial animasi ini. Memilih suatu program di televisi yang sesuai dengan anak-anak adalah hal yang sangat penting, mengingat televisi merupakan media audio visual yang mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pemirsanya.

“Televisi memiliki suatu kapasitas untuk melibatkan pikiran manusia serta menggerakkan menjadi baik atau buruk yang tidak dimiliki oleh media lain” ( Alfian dalam Darwanto, 2007:77). Secara teoritis, efek yang ditimbulkan oleh pesan media massa menurut Mann Steven M. Chafee dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada khalayak komunikasi massa, yaitu penerimaan informasi, perubahan peragaan atau sikap, dan perubahan perilaku, atau dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavioral (Rakhmat, 1991: 218). Efek kognitif terjadi apabila setelah menggunakan suatu media khalayak memperoleh ilmu pengetahuan. Efek afektif terjadi apabila setelah mendapatkan pengetahuan dari suatu media menyebabkan adanya perubahan sikap pada diri khalayak. Pada akhirnya dapat terjadi efek behavioral bila khalayak

setelah menggunakan media tersebut akan melakukan suatu tindakan tertentu.

#### **4. Karakteristik Serial Televisi**

Serial Televisi saat ini merupakan hiburan yang populer bagi masyarakat. Serial televisi dapat menjangkau lebih banyak audiens bahkan di daerah terpencil sekalipun. Berikut adalah karakteristik serial televisi:

- a. Serial televisi merupakan sarana hiburan dengan jangkauan luas.
- b. Penayangannya lebih lama dibandingkan film atau hiburan yang lainnya.
- c. Seseorang akan lebih bisa ikut masuk kedalam alur cerita yang ditayangkan pada serial televisi karena cerita-ceritanya sangat erat dengan kehidupan sehari-hari

(<http://www.differencebetween.net/miscellaneous/entertainment-miscellaneous/difference-between-tv-series-and-movies/#ixzz2JM01XZzu> diakses pada 29 januari 2013 pukul 16.09 ).

Dewasa ini beberapa stasiun televisi menayangkan serial animasi atau yang lebih dikenal dengan serial kartun yang banyak disukai anak-anak. Istilah “animasi” berasal dari kata “anima” yang mempunyai arti jiwa, hidup, nyawa dan semangat. Serial Animasi adalah penayangan sebuah gambar dua dimensi yang seolah-olah bergerak karena kemampuan untuk selalu menyimpan atau mengingat gambar yang terlihat sebelumnya



(<http://digilib.petra.ac.id/> diakses pada 02 Juni 2012 Pukul 11.03). Serial animasi selalu menampilkan sebuah cerita dan *visual style* yang khas dari *character design* (<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesis/Bab2/2010-2-00115-ds%20bab%202.pdf> di akses pada 30 Januari 2013 pukul 17.30). Sehingga serial animasi merupakan salah satu tayangan yang mempunyai karakter gambar menarik dan *design* khas yang di sukai anak-anak dibandingkan serial-serial lainnya. Mengingat secara umum anak-anak lebih cepat menangkap gambar dari pada tulisan ( Darwanto,2007:102).

## 5. Nilai-Nilai Moral Anak

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mos* (Jamak: *mores*) yang mempunyai arti kebiasaan. Moral sangat dekat kaitannya dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang mempunyai arti kebiasaan sehingga keduanya mempunyai arti adat kebiasaan (Bertens, 2004:4). Baik buruknya perbuatan atau tingkah laku seorang anak ataupun orang dewasa sangat mencerminkan moral yang ada dalam diri seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari hal semacam itu biasa disebut dengan moralitas yaitu sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya perilaku seseorang (Bertens, 2004: 7). Moralitas sendiri memiliki arti suatu ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk dibawah tingkat manusiawi (Bartens, 2004:13).

Aristoteles mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan kebenaran yang mutlak. Manusia merupakan organisme alami dan moralitas yang menaruh perhatian terhadap pencapaian hidup yang baik

disini dan sekarang ini, dan moralitas bersifat rasionalistik, objektivistik, dan akal budilah yang menentukan kebenaran (Kurtines dan Gerwitz, 1992:14). Hal ini bisa dimaksudkan bahwa akal budi seseoranglah yang bisa membuktikan bahwa seseorang memiliki jiwa dan hati baik yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Anak usia 10 tahun kebawah perlu dibantu dalam proses perkembangan keyakinan moral untuk membing dalam menjalani kehidupan. Termasuk nilai formal agama, nilai sosial, dan pemikiran moral (Wahyuning dkk 2003:14). Sehingga harus diadakan tugas perkembangan anak-anak pada usia sekolah, antara lain: belajar keterampilan fisik untuk permainan, sikap yang sehat untuk diri sendiri, belajar bergaul, memainkan peranan jenis kelamin yang sesuai, keterampilan dasar, konsep yang diperlukan dalam hidup sehari-hari, mengembangkan hati nurani, nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial, mencapai kebebasan dan kemandirian pribadi, mengembangkan sikap-sikap terhadap dan lembaga sosial. Dengan sederet tugas perkembangan tersebut, disinilah pentingnya meletakkan landasan moral yang dapat menjadi pegangan mereka untuk mengembangkan diri menjadi makhluk social yang diterima dilingkungannya ( wahyuning, Jash dkk, 2003:124).

Moralitas verbal selalu saja muncul, setiap kali anak diminta untuk menimbang tindakan orang lain yang tidak langsung menarik perhatiannya/ memaksanya untuk mengemukakan pendapatnya terhadap prinsip-prinsip umum, lepas dari perbuatannya yang actual (Plaget dalam

Kurtines dan Gerwitz, 1992:87). Dengan demikian bisa diketahui bahwa seorang anak membutuhkan acuan untuk meniru atau belajar dari percakapan atau perilaku seseorang dalam proses aktualisasi diri maupun berinteraksi dengan orang lain melalui pembelajaran maupun aktivitas yang menarik bagi anak-anak.

Media televisi bisa dijadikan sebagai tempat untuk merealisasikan proses tersebut. Salah satunya dengan adanya tayangan serial Upin dan Ipin diharapkan dapat membawa pengaruh positif terhadap tumbuh dan perkembangan moral baik terhadap anak. Dalam serial Upin dan Ipin ini ada salah satu adegan yang menceritakan tentang Upin dan Ipin menyuci sepatu mereka sendiri tanpa bantuan si Opah maupun kak Ros. Adegan ini dapat diartikan sebagai wujud tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh Upin dan Ipin dalam Puasanya.

Tanggung jawab merupakan sebuah tindakan moral yaitu tindakan yang sejalan atau konsisten dengan pertimbangan moral, bagaimanapun tindakan itu adanya. Hal yang demikian ini dinamakan ide konsistensi ( *consistency Idea*) tentang tindakan moral sebagai “Pertanggungjawaban Moral”. Sebagai suatu sifat orang pribadi. Pertanggungjawaban itu menandakan adanya konsistensi antara tindakan seseorang dengan apa yang secara actual dilaksanakan (Kurtines dan Gerwitz, 1992:92). Sehingga apabila anak-anak menyaksikan film animasi Upin dan Ipin diharapkan bisa meniru apa yang dilakukan oleh Upin dan Ipin dalam tayangan tersebut. Tidak hanya dalam hal tanggung jawab

melainkan dalam tayangan tersebut juga menampilkan adegan-adegan mengenai sikap menghargai, menghormati, menyayangi sesama dan lain sebagainya sebagai wujud penanaman nilai-nilai moral yang baik.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Budi Pekerti (Puskur Balitbang Depdiknas, tt) yang termasuk nilai-nilai moral adalah:

- a. Saling Menghargai:
  - 1) Menghargai orang yang lebih tua
  - 2) Menghargai pendapat teman
  - 3) Mendengarkan nasehat orang tua
- b. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - 1) Melaksanakan sholat
  - 2) Berdo'a sebelum makan
  - 3) Berdo'a sebelum tidur
- c. Tanggung Jawab
  - 1) Mengerjakan Tugas yang diberikan oleh guru
  - 2) Mencuci sepatu sendiri
  - 3) Menjadi ketua kelas yang disiplin dan baik
- d. Cinta dan kasih sayang
  - 1) Cinta dan kasih sayang terhadap orang tua
  - 2) Cinta dan kasih sayang terhadap teman
  - 3) Mengasihi binatang
- e. Kebersamaan dan gotong royong
  - 1) Makan bersama keluarga

- 2) Saling membantu keluarga atau teman ketika kesulitan
  - 3) Memberi makanan kepada binatang
- f. Tata karma dan sopan santun
- 1) Berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua
  - 2) Mengucapkan salam ketika hendak bertamu ataupun bertemu dengan saudara, keluarga dan teman.
  - 3) Berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua.
- g. Kesetiakawanan
- 1) Saling mengingatkan teman apabila berbuat kurang baik
  - 2) Bermain bersama teman dengan baik
  - 3) Tidak berbuat curang terhadap teman
- h. Kejujuran
- 1) Mengakui kesalahan
  - 2) Mengakui kekalahan
  - 3) Berani untuk meminta maaf
- i. Saling menghormati
- 1) Menghormati orang yang lebih tua
  - 2) Menghormati teman
  - 3) Menghormati saudara
- j. Displin
- 1) Pulang kerumah tepat waktu
  - 2) Tidak terlambat datang ke sekolah

- 3) Masuk kelas satu persatu

## **6. Penelitian Terdahulu**

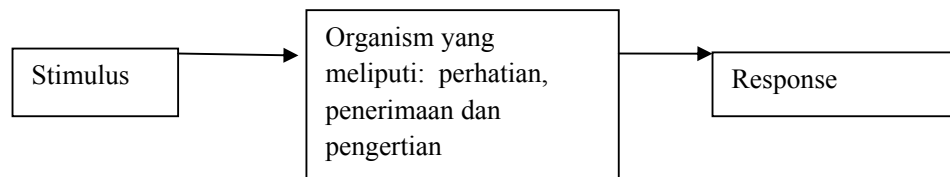
Penelitian ini sebelumnya pernah di teliti oleh beberapa peneliti dengan judul: Film Animasi Upin & Ipin dan Minat Menonton ( Studi Korelasional Tentang Pengaruh Film Animasi Upin & Ipin Di TPI Terhadap Minat Menonton Anak di SD MIS Al-Mukhlisin Jl. Medan Tanjung Morawa Km 12,5 Desa Bangun Sari Kota Tanjung Morawa) oleh Nina Sartika Pane 060904039 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan 2010. Penelitian tersebut meneliti pengaruh film animasi upin dan Ipin terhadap intensitas menonton televisi terhadap siswa sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang penulis teliti kali ini adalah pengaruh intensitas menonton serial animasi Upin dan Ipin terhadap nilai-nilai moral siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjelaskan efek yang ditimbulkan oleh pesan media, maka diterangkan dengan menggunakan teori Stimulus-Organism-Response. Teori model Stimulus Response atau yang biasa disebut dengan teori S-O-R. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi reaksi. Hal tersebut mempunyai arti bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, symbol-simbol

tertentu akan mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bahwa efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga khalayak atau seseorang dapat menimbulkan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah: *Stimulus (S)* yaitu pesan, *Organism (O)* yaitu responden atau komunikan dan *Response (R)* yaitu efek (Effendi, 1999:254).

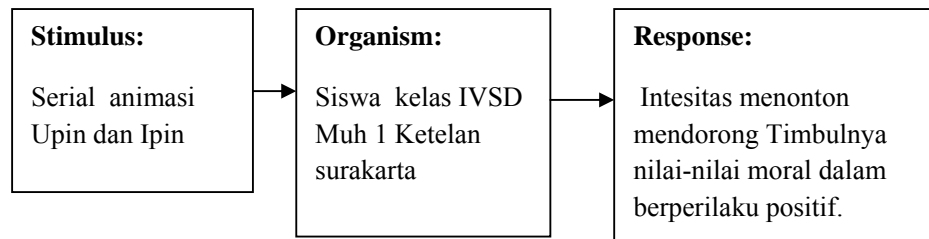
Perubahan sikap yang terjadi dalam proses komunikasi bukanlah *what* atau *why* melainkan *how*. Hovland, Janis, dan Kelley berpendapat bahwa dalam menelaah suatu sikap yang baru ada tiga variabel yaitu: *perhatian, penerimaan, dan pengertian*. Hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini:



**Gambar 1 Model S-O-R ( Effendi 254-255)**

Pada gambar diatas menunjukan bahwa diterima atau tidaknya pesan yang disampaikan oleh media tergantung pada perhatian komunikan terhadap pesan-pesan media. Kemudian setelah komunikan memperhatikan muncullah pengertian sehingga komunikan melakukan sesuatu atau merubah perilaku sesuai apa yang dia terima dari isi atau pesan media tersebut.

Apabila model ini dikaitkan dengan penelitian pengaruh serial Upin dan Ipin terhadap Nilai-Nilai Moral siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, maka akan digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.2**

### **Model S-O-R**

**(Pengaruh Intensitas Menonton Serial Animasi Upin Dan Ipin Terhadap Nilai-Nilai Moral Pada Ssiswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta)**

Pada bagan diatas dijelaskan bahwa serial animasi Upin dan Ipin di jadikan sebagai stimulus, sedangkan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta sebagai komunikan atau penerima pesan. Intensitas menonton seial animasi Upin dan Ipin mendorng timbulnya nilai-nilai moral dalam berperilaku positif merupakan response atau efek yang dihasilkan.

#### **1. Definisi Konsepsional**

Definisi konsepsional merupakan dasar-dasar konsep yang jelas bagi unsur-unsur yang akan diteliti (Syamsudin, 1996:42 dalam Pranoto, 2011:29). Salah satu fungsi dari definisi, konsepsional adalah untuk



menghindari perbedaan dan penafsiran tentang variabel, penelitian yang akan diuji antara konsep peneliti dengan pembaca (Nurhadi, 1992:12 dalam Pranoto, 2011:29). Definisi konseptual biasanya diambil dari definisi-definisi yang dianggap umum dan dianggap paling tepat. Dalam penelitian ini ditetapkan definisi konseptual sebagai berikut:

- a. Variabel Independen (X) : Intensitas menonton serial animasi Upin dan Ipin. Intensitas menonton televisi adalah kegiatan seseorang dalam mengamati acara yang sedang ditayangkan televisi (Ardianto dan Erdinaya, 2005:164).
- b. Variabel Dependen (Y) : Nilai-nilai moral siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan surakarta.

## **2. Definisi Operasional**

- a. Variabel Independen : Intensitas menonton serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV.

Merupakan suatu kegiatan menonton serial animasi Upin dan Ipin melalui media televisi MNCTV. Intensitas menonton ini diukur dengan melihat:

- 1) Frekuensi menonton serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV, diukur dengan jumlah tayangan animasi Upin dan Ipin dalam satu Minggu yaitu 4 episode kemudian dibagi menjadi lima variabel:
  - a) Sangat tinggi sekali, bila responden menonton 5 kali dalam satu minggu.

- b) Sangat Tinggi, bila responden menonton 4 kali dalam satu minggu.
  - c) Tinggi, bila responden menonton 3 kali dalam satu minggu.
  - d) Sedang, bila responden menonton 2 kali dalam satu minggu
  - e) Rendah, bila responden menonton 1 kali dalam satu minggu.
  - f) Sangat Rendah, bila responden tidak pernah menonton
- 2) Lamanya waktu yang digunakan responden untuk menonton serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV diukur dengan frekuensi tayangn serial animasi Upin dan Ipin yang setiap episode ditayangkan dengan durasi tiga puluh menit kemudian dibagi tiga variabel:
- a) Sangat Tinggi Sekali, bila responden menonton 25-30 menit
  - b) Sangat Tinggi, bila responden menonton 15-25 menit
  - c) Tinggi, bila responden menonton 10-15 menit
  - d) Sedang, bila responden menonton 5-10 menit
  - e) Rendah, bila responden menonton 1-5 menit
  - f) Sangat Rendah, bila responden menonton 0 menit
- 3) Konsentrasi dalam menonton serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV, diklasifikasikan dalam kategori:
- a) Sangat Tinggi sekali, bila responden menonton sangat fokus tanpa melakukan hal lain.
  - b) Sangat Tinggi, bila responden menonton fokus tanpa melakukan aktivitas lain

- c) Tinggi, bila responden fokus tapi kadang-kadang melakukan aktivitas lain
  - d) Sedang, bila responden kurang fokus dan kadang-kadang melakukan aktivitas lain
  - e) Rendah, bila responden tidak fokus dan selalu melakukan aktivitas lain
  - f) Sangat Rendah, bila responden tidak pernah menonton
- 4) Keantusiasan responden dalam mengikuti serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV, diklasifikasikan dalam kategori:
- a) Sangat Tinggi Sekali, bila responden sangat senang menyaksikan serial animasi Upin dan Ipin dari awal sampai akhir acara.
  - b) Sangat Tinggi, bila responden senang menyaksikan serial animasi Upin dan Ipin dari awal sampai akhir.
  - c) Tinggi, bila responden cukup senang menyaksikan serial animasi Upin dan Ipin.
  - d) Sedang, bila responden biasa saja saat menyaksikan serial animasi Upin dan Ipin.
  - e) Rendah, bila responden kurang senang menyaksikan serial animasi Upin dan Ipin
  - f) Sangat Rendah, bila responden tidak senang menyaksikan serial animasi Upin dan Ipin

- b. Variabel Dependen : pengaruh terhadap nilai-nilai moral di kalangan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

Merupakan sejauh mana pengaruh terhadap nilai-nilai moral responden setelah menonton serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV. Dalam hal ini responden tahu terhadap informasi yang ditayangkan dalam serial animasi Upin dan Ipin. Pengaruh terhadap nilai-nilai moral diukur dari:

- 1) Pengaruh terhadap nilai-nilai moral pada serial animasi Upin dan Ipin diklasifikasikan dalam kategori:
  - a) Saling Menghargai:
    - (1) Menghargai orang yang lebih tua
    - (2) Menghargai pendapat teman
    - (3) Mendengarkan nasehat orang tua
  - b) Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa
    - (1) Melaksanakan sholat
    - (2) Berdo'a sebelum makan
    - (3) Berdo'a sebelum tidur
  - c) Tanggung Jawab
    - (1) Mengerjakan Tugas yang diberikan oleh guru
    - (2) Mencuci sepatu sendiri
    - (3) Menjadi ketua kelas yang disiplin dan baik
  - d) Cinta dan kasih sayang
    - (1) Cinta dan kasih sayang terhadap orang tua

- (2) Cinta dan kasih sayang terhadap teman
- (3) Mengasihi binatang
- e) Kebersamaan dan gotong royong
  - (1) Makan bersama keluarga
  - (2) Saling membantu keluarga atau teman ketika kesulitan
  - (3) Memberi makanan kepada binatang
- f) Tata karma dan sopan santun
  - (1) Berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua
  - (2) Mengucapkan salam ketika hendak bertamu ataupun bertemu dengan saudara, keluarga dan teman.
  - (3) Berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua.
- g) Kesetiakawanan
  - (1) Saling mengingatkan teman apabila berbuat kurang baik
  - (2) Bermain bersama teman dengan baik
  - (3) Tidak berbuat curang terhadap teman
- h) Kejujuran
  - (1) Mengakui kesalahan
  - (2) Mengakui kekalahan
  - (3) Berani untuk meminta maaf
- i) Saling menghormati
  - (1) Menghormati orang yang lebih tua
  - (2) Menghormati teman
  - (3) Menghormati saudara

j) Displin

- (1) Pulang kerumah tepat waktu
- (2) Tidak terlambat datang ke sekolah
- (3) Masuk kelas satu persatu

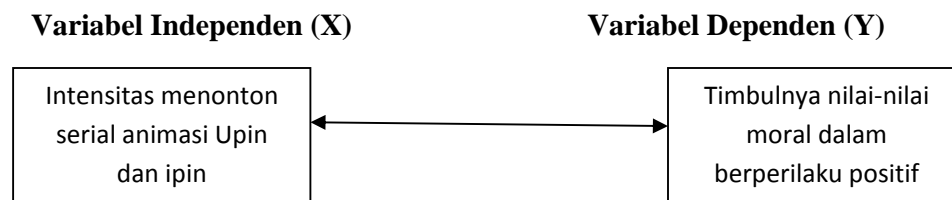
Tingkat nilai-nilai moral anak, diukur dari 10 pertanyaan yang masing-masing pertanyaan yang terdapat dalam serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV terdiri dari 3 poin tentang nilai-nilai moral dan 5 pilihan jawaban. Jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut yaitu:

- 1) Sangat Setuju
- 2) Setuju
- 3) Netral
- 4) Kurang Setuju
- 5) Tidak Setuju

Cara pengukurannya adalah:

Untuk jawaban “sangat setuju ” mendapatkan nilai 5, “setuju” mendapatkan nilai 4, “Netral” mendapatkan nilai 3, “kurang setuju” mendapatkan nilai 2, “tidak setuju” mendapatkan nilai 1 dan “netral” mendapatkan nilai 0. Kemudian seluruh sampel dicari nilai terendah sampai dengan nilai tertinggi lalu dibuat pengklasifikasian dengan kategori sangat berpengaruh sekali, sangat berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh, tidak berpengaruh dan netral.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang penelitian ini, maka hubungan-hubungan antar variabel yang akan diteliti dapat dijabarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.3**

### **G. Hipotesis**

Ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton serial animasi Upin dan Ipin terhadap nilai-nilai moral dikalangan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

### **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian survey atau angket dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.

Menurut Burhan Bugin “ metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada petugas atau peneliti ( Burhan Bugin, 2005:123).

#### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus . Pemilihan lokasi didasari alasan sebagai berikut:

- a. SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta merupakan SD yang memiliki kualitas pendidikan yang bagus dan terletak di wilayah yang strategis diperkotaan.
- b. Siswa yang bersekolah di SD tersebut memiliki Televisi di tempat tinggalnya sehingga kemungkinan untuk menyaksikan televisi yang salah satunya adalah Serial animasi upin dan Ipin tinggi.

## **2. Populasi, Sampel dan Sampling**

Populasi penelitian ini adalah anak-anak SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Jumlah populasi siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta sebanyak 40 siswa. Alasan pertama memilih SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta karena SD ini merupakan salah satu Sekolah Dasar favorit di wilayah Surakarta dan memiliki indeks prestasi yang tinggi.

## **3. Variabel Penelitian**

- a. Variabel X yaitu intensitas menonton serial animasi upin dan ipin terhadap siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
- b. Variabel Y yaitu timbulnya pengaruh terhadap nilai-nilai moral siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:



a. Kuesioner

Kuesioner bertujuan untuk mengetahui kelompok anak yang suka dan tidak suka menonton serial animasi Upin dan Ipin di MNCTV. Adapun kuesioner tersebut berisi pertanyaan yang mewakili karakteristik yang ingin didapat oleh penulis.

b. Observasi Dokumen

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, kejadian/ peristiwa, waktu, dan perasaan. Sejumlah besar fakta data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Dalam observasi ini adapun informasi yang diperoleh yaitu jumlah dan jenis kelamin dari siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta yang juga sebagai responden dari penelitian ini. Jumlah keseluruhan 40 siswa.

## 5. Teknik Analisis Data

Alat analisis statistik yang dipergunakan adalah analisis kuantitatif. Untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara berbagai variabel yang diteleiti digunakan alat ukur: Korelasi Tata Jenjang Spearman ( $\rho$ )

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel berpasangan untuk masing-masing dinyatakan dalam skala ordinal, maka digunakan alat analisis korelasi tata jenjang spearman. Dengan memakai rumus ini dapat untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel.

Rumus:  $\rho = \frac{1 - 6 \sum b^2}{n(n^2 - 1)}$  dimana  $\rho$  = koefisien korelasi spearman rank

## 6. Teknik uji persyaratan analisis

### a. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini alat ukurnya berupa kuesioner, sehingga kuesioner yang digunakan harus mengukur apa yang diukur validitas alat ukur diuji dengan cara menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan nilai keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Metode yang digunakan adalah *Product Momen Pearson*.

Rumus yang digunakan: 
$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

X : Skor pertanyaan nomor 1

Y : Skor total

XY: Skor pertanyaan nomor 1 dikali skor total

N : Jumlah subjek

### b. Reabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda (konstan) bila dilakukan pengukuran kembali dari *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ )

Adapun rumus koefisien reabilitas *Alpha Crobach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \frac{(1 - \sum \sigma_i^2)}{\sigma^2}$$

Keterangan :

$\alpha$  : Koefisien reabilitas yang dicari

$k$  : Jumlah butir pertanyaan (soal)

$\sigma_i^2$  : Varians butir pertanyaan

$\sigma^2$  : Varians skor tes